
JURNAL PENA INDONESIA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 7, Nomor 2, Oktober 2021

ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

KRITIK SASTRA FEMINISME DALAM NOVEL “BEKISAR MERAH” KARYA AHMAD TOHARI

Rita Mentari

Universitas Muhammadiyah Jakarta

ritamntarii27@gmail.com

Wika Soviana Devi

Universitas Muhammadiyah Jakarta

wikasoviana@umj.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek feminisme yang digambarkan dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Gambaran feminisme berkaitan dengan perjuangan perempuan dalam menegakkan hak antara laki-laki dan perempuan (gender) dalam novel *Bekisar Merah*. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik sastra feminisme. Dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif data dalam penelitian ini yaitu berupa kutipan kalimat yang terdapat dalam novel yang menggambarkan bentuk ketidakadilan gender pada novel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud dimensi gender dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari adalah seorang wanita yang meskipun telah mengabdikan dirinya sebagai seorang istri namun masih dikhianati oleh sang suami, wanita sebagai objek kesenangan dan perhiasan laki-laki khususnya laki-laki yang memiliki kelas sosial yang tinggi, wanita tidak boleh mengungkapkan perasaannya terlebih dahulu terhadap laki-laki, wanita dituntut harus menerima apapun yang dimiliki oleh suaminya namun sang suami belum tentu bisa menerima kekurangan yang dimiliki oleh sang istri. Faktor yang mempengaruhi terjadinya hal tersebut adalah kebudayaan yang masih kental di dalam kehidupan masyarakat.

Kata kunci: *Feminisme, Novel, Gender.*

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the aspect of feminism described in the novel *Bekisar Merah* by Ahmad Tohari. The picture of feminism is related to the struggle of women in upholding the rights between men and women (gender) in the novel *Bekisar Merah*. The method used in this research is using a qualitative approach. This study used a qualitative descriptive research design. The type of study used in this research is feminist literary criticism. By using a qualitative descriptive research design, the data in this research is in the form of excerpts of sentences contained in the novel that describe the form of gender injustice in the novel. The results of this study indicate that the manifestation of the gender dimension in the novel *Bekisar Merah* by Ahmad Tohari is a woman who, even though she has dedicated herself as a wife, is still betrayed by her

husband, women are objects of pleasure and men's jewelry, especially men who have social class. women who are high, women must not express their feelings first to men, women are required to accept whatever is owned by their husband but the husband may not necessarily be able to accept the shortcomings of his wife. Factors that influence the occurrence of this is the culture that is still thick in people's lives.

Key Words: *Feminism, Novel, Gender.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah hasil kreativitas seorang sastrawan sebagai bentuk seni yang telah diciptakan. Karya sastra pada dasarnya merupakan refleksi kehidupan yang dialami masyarakat, pengarang melihat dan merenungkan secara sungguh-sungguh dengan menggunakan imajinasi pengarang.

Dalam perkembangan novel di Indonesia dari zaman dahulu sampai sekarang, banyak bermunculan novel yang bertemakan masalah-masalah yang berhubungan dengan perempuan. Permasalahan itu terjadi karena perempuan cenderung dianggap lemah oleh laki-laki. Hal ini terjadi dari zaman ke zaman. Dengan banyaknya permasalahan yang dihadapi perempuan pada saat ini maka muncul gerakan jender yang bertujuan memperjuangkan hak perempuan agar sejajar dengan laki-laki. Dengan adanya kesejajaran tersebut maka perempuan tidak akan lagi dipandang lemah oleh laki-laki.

Salah satu sarana yang sering digunakan sebagai bentuk atau gambaran dalam permasalahan tersebut adalah dunia kesastraan. Sastra merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai tempat bagi pengarang untuk mengekspresikan pengalaman-pengalamannya. Dapat dikatakan bahwa salah satu sumber imajinasi dalam sebuah karya sastra adalah perempuan. Perempuan dengan segala keunikan dalam kekurangan dan kelebihanannya memang sangat unik untuk dikaji dalam sebuah karya sastra. Dalam kehidupan masyarakat, kaum perempuan selalu dianggap lemah dan lebih rendah daripada kaum laki-laki.

Banyak novel sastra yang menggambarkan tentang permasalahan perempuan, sehingga memunculkan suatu bentuk ketidakadilan gender. Fakhri (2016:8) menyatakan bahwa gender merupakan sifat yang melekat pada diri laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan memiliki sifat cantik, emosional, lemah, lembut, dan keibuan. Berbeda

laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri disebut sifat yang dapat dipertukarkan. Jadi, gender dapat dikatakan sebagai sifat yang dimiliki seseorang tanpa memandang jenis kelamin. Kesetaraan gender sering terlihat dengan adanya berbagai macam persoalan dan permasalahan yang muncul dalam kehidupan.

Pemahaman yang tidak tepat terhadap kata gender tersebut yang mengakibatkan adanya ketidakadilan (Anggarani, 2013:4). Gender adalah penyifatan laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosio-kultural. Namun, karena ada anggapan yang salah kaprah, gender sering dianggap kodrat Tuhan yang tidak dapat berubah (Sugihastuti, 2016:33). Permasalahan gender memiliki hubungan yang dengan Gerakan feminisme. Gerakan feminisme merupakan suatu Gerakan perjuangan dalam rangka menransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju kesistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki. Perbedaan gender seringkali menimbulkan ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan, terutama bagi kaum perempuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari suatu objek yang diamati. Hasil penelitian ini dalam bentuk data berupa kata-kata maupun kalimat dan tidak menghasilkan data berupa angka-angka atau perhitungan. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dalam novel "*Bekisar Merah*". Data pada penelitian ini berupa kutipan dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif maupun dialog pada novel "*Bekisar Merah*" karya Ahmad Tohari. Jenis kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik sastra feminisme.

Kritik sastra feminisme merupakan kesadaran membaca sebagai wanita sebagai dasar menyatukan pendirian bahwa perempuan dapat membaca dan menafsirkan sastra sebagai perempuan (Sugihastuti, 2002: 202). Kritik sastra feminis adalah membaca sebagai perempuan, yakni kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra (Culler dalam Sugihastuti, 2002:7). Salah satu novel yang dapat

dianalisis dengan menggunakan kritik sastra feminis adalah novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

PEMBAHASAN

Dasar pemikiran analisis feminisme dalam novel *Bekisar Merah* adalah upaya untuk memahami kedudukan dan peran perempuan yang tercermin dalam novel ini. Novel ini merupakan kisah yang menjadi tokoh utamanya bernama Lasi. Novel *Bekisar Merah* ini menceritakan tokoh Lasi sebagai wanita Indonesia (blasteran Jepang-Jawa) yang mengalami hidup menderita karena hanya dianggap sebagai barang dagangan yang diperjualbelikan dan hidup sebagai peliharaan orang kaya.

Perempuan Hanya Dijadikan Objek Benda Mati Oleh Laki-Laki

Dalam novel *Bekisar Merah* terdapat adanya konsep gender antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan yang tidak bersifat alami, yakni seorang perempuan yang hanya dijadikan objek laki-laki, ia tidak dianggap subjek yang hidup. Darso sebagai suami yang laki-laki telah mengkonstruksi Lasi yang perempuan secara sosiologis sebagai objek yang dipersamakan dengan benda-benda mati sebagaimana yang dihadapi setiap hari. Seperti kutipan berikut.

Di mata Darso, pesona dan gairah hidup yang baru beberapa detik lalu direkamnya dari pohon-pohon kelapa di seberang lembah, kini berpindah sempurna di tubuh Lasi sama seperti pohon-pohon kelapa yang selalu menantang untuk disadap, pada diri Lasi ada janji dan gairah yang sangat menggoda. Pada Lasi terasa ada wadah pengejawantahan diri sebagai laki-laki dan penyadap (Tohari, 1993:9)

Di rumah, Lasi menyiapkan tungku dan kawah untuk mengolah nira yang sedang diambil suaminya (Tohari, 1993: 16).

Ini menunjukkan adanya gambaran perempuan yang telah dikonstruksi secara sosiologis oleh seorang laki-laki. Lasi di mata Darso dianggap sebagai gambaran pesona dan gairah hidup pohon kelapa bukan sebagai individu yang

hidup yang mempunyai jiwa dan karsa manusia pribadi. Darso sebagai penyadap menganggap istrinya sebagai objek untuk disadap. Pada diri Lasi yang terlihat oleh Darso bukan sebagai pribadi manusia akan tetapi sebagai pohon-pohon kelapa yang memberi gairah dan menantang untuk disadap. Pada diri Lasi yang perempuan hanya dianggap sebagai wadah pengejawantahan suaminya yang laki-laki dan penyadap. Lasi sebagai seorang perempuan bekerja mengolah nira di rumah sedangkan Darso sebagai laki-laki lebih menggunakan kekuatan fisik bekerja di luar rumah mencari nira dengan naik pohon-pohon kelapa.

Adanya Konsep Patriarki

Dalam novel ini terungkap adanya konsep patriarki yakni memberi prioritas dan kekuasaan terhadap laki-laki. Namun demikian sebetulnya dalam novel ini pengarang sudah mencoba memberi kekuatan kepada perempuan. Hanya saja perempuan tersebut sudah mengalami pembentukan tingkah laku secara sosiologis oleh generasi sebelumnya, sehingga perempuan terbelenggu oleh norma patriarki. Seperti kutipan berikut.

Pernah karena ketiadaan kayu kering dan kebutuhan sangat tanggung, Lasi harus merelakan pelupuh tempat tidurnya masuk tungku. Tanggung karena sedikit waktu lagi nira akan mengental jadi trengguli. Dalam tahapan ini pengapian tidak boleh berhenti dan pelupuh tempat tidur adalah kemungkinan yang paling dekat untuk menolong keadaan. Meskipun begitu tak urung Lasi ketakutan, khawatir akan kena marah suaminya karena telah merusak tempat tidur mereka satu-satunya. Untung untuk kesulitan semacam ini emak Lasi mempunyai nasehat yang jitu: “segeralah mandi, menyisir rambut, dan merahkan bibir dengan mengunyah sirih. Kenakan kain kebaya yang terbaik lalu sambutlah suami di pintu dengan senyum”. Nasehat itu memang manjur. Darso sama sekali tidak marah....., Darso lebih tertarik pada istrinya yang sudah berdandan (Tohari, 1993: 17).

Lasi dalam menghadapi situasi yang terdesak harus segera mengambil keputusan untuk menyelamatkan masakan nira yang merupakan tanggung jawabnya agar menjadi gula dapat dijual untuk menopang kehidupannya, meski dengan resiko mengorbankan pelupuh tempat tidur miliknya satu-satunya dan dimarahi oleh suaminya.

Seluruh tempat tidur merupakan lambang keharmonisan rumah tangga, tempat untuk memadu kasih dengan suaminya. Ini yang dikorbankan oleh Lasi, dengan demikian Lasi digambarkan oleh pengarang sangat berani mengambil resiko yang mungkin rumah tangganya tidak harmonis. Hal ini dikukuhkan oleh suami yang marah, kemarahan suami merupakan tanda adanya prioritas adanya kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Dengan adanya rasa kekhawatiran kemarahan suaminya menunjukkan bahwa Lasi masih berada di bawah kekuasaan suaminya, walaupun Lasi telah berani mengambil keputusannya sendiri.

Secara Sosiologis Kedudukan Kaum Perempuan di Bawah Kekuasaan Laki-Laki Merupakan Bentuk dari Pendahulunya

Pembentukan tingkah laku yang secara sosial bahwa perempuan memakai fisiknya untuk tameng, untuk menghindari kekuasaan laki-laki telah diperoleh Lasi dari pendahulunya. Ini terungkap bahwa Lasi telah mendapat dari emaknya untuk menjaga agar suaminya tidak marah Lasi harus berdandan. Rupanya pengarang masih menerapkan konsep lama bahwa perempuan harus berdandan untuk melayani suaminya. Emak Lasi yang menyuruh Lasi untuk berdandan agar suaminya tidak marah yang dianggap Lasi merupakan suatu “kesalahan”. Emak Lasi telah membentuk secara sosiologis bahwa seorang istri yang berada di bawah kekuasaan suaminya.

Perempuan yang Dijadikan Barang Dagangan

Kesetiaan Lasi sebagai istri Darso tiba-tiba dikejutkan oleh pengkhianatan Darso. Lasi melarikan diri ke Jakarta. Di Jakarta, Lasi ditampung oleh Bu Koneng. Oleh Bu Koneng, Lasi ditawarkan kepada Bu Lanting dan dijadikan barang dagangan.

.....Terakhir Bu Lanting giat menjalankan niaga istimewa untuk melayani pasar istimewa yang sangat terbatas di kalangan tinggi.....Maka pencarian gadis-gadis peninggalan tentara Jepang, dalam beberapa kasus tidak peduli dia sudah bersuami, pun dimulai. Bidang usaha bagi para calo bertambah.....

“Ayahnya Jepang asli. Bukan Cina seperti yang kamu pernah kena tipu,”
Sambung bu Koneng.

“Oh, jadi barang yang kamu maksud seorang gadis keturunan Jepang?”
“Jangan keras-keras. Dia di dapur. Memang bukan gadis lagi. Tetap kamu akan lihat sendiri. Dipoles sedikit saja dia akan tampak seperti gadis Jepang yang sebenarnya. Nah, tunggu sebentar, akan kusuruh dia membawa the untuk kamu berdua.” (Tohari, 1993:139).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Lasi sebagai perempuan yang tidak memiliki apa-apa, dan kebetulan keturunan Jepang, dianggap sebagai barang dagangan yang mendatangkan keuntungan. Laki-laki kelas tinggi atau yang berduit dapat menikmati apa yang diinginkan. Melalui pandangan ini dapat dilihat adanya gambaran superior laki-laki terhadap perempuan. Lasi adalah gambaran perempuan alat pemuas kaum laki-laki. Hal ini terlihat pada cara berfikir Bu Koneng yang sebetulnya tidak mempunyai kewenangan apa-apa atas diri Lasi, begitu dia dititipi Lasi oleh Pardi pikirannya tertuju pada sosok Lasi yang mempunyai nilai jual yang tinggi, Bu Koneng kemudian meneruskan kepada Bu Lanting yang memang berfikir bahwa perempuan memang barang dagangan yang mendatangkan keuntungan.

Lasi jatuh ke tangan Handarbeni dan dia tidak sebagai istri melainkan sebagai barang pajangan. Hal ini membuat Lasi tertekan. “Ya, Las. Kamu memang diperlukan Pak Han terutama untuk pajangan dan gengsi,” kata Bu Lanting” (Tohari, 1993: 266).

Adanya Kesewenang-Wenangan Laki-Laki Terhadap Perempuan

Pada novel *Belantik* posisi Lasi tidak berubah. Walaupun Lasi berstatus sebagai istri tetapi dia tetap dianggap sebagai barang yang dapat dipinjam. Seperti pada kutipan berikut.

.....Bambung, ah, lelaki momok ini! Dia bilang mau pinjam Lasi barang sebentar. Ya pinjam sebentar ! (Tohari, 2001:5).

“Begini kalau tak salah, saya mendengar Anda pernah memberi kebebasan kepada Lasi. Bekisar itu Anda ijin mencari lelaki asal dia tutup mulut dan tetap menjadi istri Anda. Begitu, kan? Kok sekarang Anda kebakaran jenggot ketika Lasi mau dipinjam Bambang?” (Tohari, 2001:15).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kesewenang-wenangan laki-laki terhadap perempuan, walaupun sebetulnya pengarang telah menunjukkan bahwa Lasi sebagai perempuan diberi kebebasan untuk mencari kesenangan dengan mencari laki-laki lain. Adanya penekanan kekuasaan berada di tangan laki-laki. Apabila ditinjau dari konsep dasar patriarki terdapat dua kutub yang sangat tajam yaitu adanya kaum penindas dan kaum tertindas. Adapun kaum tertindas ada pada diri tokoh perempuan.

SIMPULAN

Dari analisis tersebut diungkapkan oleh pengarang bahwa dalam novel ini terdapat kedudukan perempuan yang masih merupakan kaum lemah dan penekanan kekuasaan berada di tangan laki-laki (patriarki). Perempuan yang hanya dijadikan barang pinjaman dagangan. Laki-laki menganggap perempuan sebagai objek benda mati oleh karena itu laki-laki memiliki sifat kesewenang-wenangan terhadap perempuan. Kedudukan kaum perempuan yang di bawah kekuasaan laki-laki sebetulnya merupakan bentukan atau arahan secara sosiologis dari pendahulunya, yang sebetulnya oleh pengarang, perempuan sudah dilukiskan

sebagai seorang yang mempunyai kekuatan untuk mengambil keputusan tanpa harus meminta persetujuan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Asriningsari, Ambarini, dan Nazla Maharani. 2016. *Jendela Kritik Sastra*. Universitas PGRI Semarang.
- Fakih, Mansour. 2013. *Anlisis Gender dan Tranformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugihastuti dan Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminisme (Teori dan Kajian Fiksi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohari, Ahmad. 2013. *Bekisar Merah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminisme: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak